

LIPUTAN KHUSUS

IP Talks, Ajak Masyarakat Tetap Kreatif dan Inovatif di Tengah Wabah COVID-19



DIREKTORAT JENDERAL
KEKAYAAN INTELEKTUAL
KEMENTERIAN HUKUM & HAM R.I.

DEMI KONTEN

Mengintip Sekuel 5 cm dan Menyoal Dampak Konten bagi Alam

VOLUME VI / TAHUN II 2020

MEDIA HKI

PEMANTIK INOVASI & KREASI





DIREKTORAT JENDERAL
KEKAYAAN INTELEKTUAL
KEMENTERIAN HUKUM & HAM R.I.

TERIMA KASIH BAPAK

YASONNA



Atas Dukungannya dalam Pembangunan

LOKET VIRTUAL DJKI

LOKETVIRTUAL.DGIP.GO.ID

Pelayanan Kekayaan Intelektual kepada Masyarakat
Tetap Berjalan dengan Baik selama Pandemi

Permohonan K.I. Online :

MERREK.DGIP.GO.ID DESAININDUSTRI.DGIP.GO.ID
PATEN.DGIP.GO.ID E-HAKCIPTA.DGIP.GO.ID

Pengaduan K.I. Online :

E-PENGADUAN.DGIP.GO.ID

@DJKI.Kemenkumham

@DJKI.Indonesia

DJKI Kemenkumham



DAFTAR ISI

LIPUTAN KHUSUS

IP Talks, Ajak Masyarakat Tetap Kreatif dan Inovatif di Tengah Wabah COVID-19	4
Strategi untuk membuat merek sukses di tengah pandemi COVID-19	6
Spedagi, sepeda bambu yang punya magnet tersendiri	8

AGENDA KI

TERKINI

Bukan Sekadar Berdendang, Ini Hal di Balik Aplikasi Karaoke yang Perlu Kamu Tahu	14
Melihat Keunikan Tumbler Kayu Daur Ulang Buatan Woodenstock	16

KI-NFOGRAFIS

Edisi keenam Media HKI mengulik salah satu unsur terpenting dalam kehidupan, yaitu lingkungan. Di tengah perkembangan zaman yang kian masif, gerakan peduli lingkungan rupanya terus aktif. Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual pun memberi aplaus bagi para pegiat lingkungan dengan berbagai gerakan nyata dan tetap sadar pentingnya perlindungan Kekayaan Intelektual (KI) di Tanah Air.

Redaksi menerima kontribusi tulisan dan artikel yang sesuai dengan misi penerbitan. Redaksi berhak mengubah isi tulisan tanpa mengubah maksud dan substansi.

DEMI KONTEN

B00 Bali, Sedotan Bambu yang Tak Ingin Sekedar Mengikuti Tren	22
Mengintip Sekuel 5 cm dan Menyoal Dampak Konten bagi Alam	24

SAPA DAERAH

CINLOK

Saatnya Sulap Sampah Bernilai Tinggi untuk Lingkungan	32
Praktis! Angkat Minyak Berlebih dengan Kapas Bukan Sekali Pakai	34

TRIVIA

Mengintip Inisiatif Positif Millennial dan Gen Z untuk Lingkungan	36
Seberapa Tahukah Kamu tentang Barang-Barang Ramah Lingkungan?	42

SESI

Mengintip Kebiasaan Turun-temurun Suku Baduy yang Ramah Lingkungan	44
--	----

REVIEW JUJUR

Film Detak, Kolaborasi Unsur Kebudayaan dan Lingkungan dalam Satu Layar	46
Tak Selalu Percintaan, Musisi Tanah Air Ajak Masyarakat Peduli Lingkungan	48

Diterbitkan oleh: Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual | **Penasihat:** Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual | **Pengarah:** Sekretaris Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual, Direktur Hak Cipta dan Desain Industri, Direktur Paten, DTLST dan Rahasia Dagang, Direktur Merek dan Indikasi Geografis, Direktur Teknologi Informasi KI, Direktur Penyidikan dan Penyelesaian Sengketa, Direktur Kerja Sama dan Pemberdayaan KI | **Penanggung Jawab:** Kepala Bagian TU dan Humas | **Pemimpin Redaksi:** Irma Mariana | **Tim Redaksi:** Muhammad Wahdan HJQ, Dita Komala Putri, Citra Rosa Budiman, Alva Maulana Haqqani, Destika Ajeng Wulandari, Kustin Ayuwuragil Desmufliah | **Redaktur Foto:** Muhammad Adityo Ilham, Fikri Azhari | **Desain Grafis dan Layout:** Resaeja, Rijan Maulana, Fajar Nov. | **Alamat Redaksi:** Gedung Eks. Sentra Mulia Lantai 6, Jl. HR Rasuna Said Kav. X-6 Jakarta Selatan

IP Talks, Ajak Masyarakat Tetap Kreatif dan Inovatif di Tengah Wabah COVID-19

“Meskipun pemerintah mengharuskan untuk menjaga jarak dan membatasi kegiatan di luar rumah, masyarakat Indonesia tetap harus berkreasi dan berinovasi,” ujar Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual (Dirjen KI) Freddy Harris.



Di tahun 2020, seluruh belahan dunia termasuk Indonesia sedang diuji menghadapi krisis kesehatan global, berupa pandemi COVID-19. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah, mulai dari mengimbau masyarakat untuk bekerja dan belajar dari rumah,

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), mewajibkan untuk memakai masker, sampai menetapkan larangan mudik.

Kebijakan-kebijakan yang telah dibuat pemerintah Indonesia selalu didukung oleh kementerian-

kementerian terkait. Salah satunya Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham). Dalam rangka menyambut Hari Kekayaan Intelektual Sedunia ke-20 pada 26 April 2020, DJKI berinisiatif

DJKI DIREKTORAT JENDERAL
KEKAYAAN INTELEKTUAL
KEMENTERIAN HUKUM & HAM R.I.

IP TALKS FROM HOME

Secara *Live*
 **Youtube**
DJKI Kemenkumham

menkumham  @DJKI.Indonesia  DJKI Kemenkumham

Source: www.dgip.go.id

menggelar IP Talks From Home dengan tema “Pelindungan Kekayaan Intelektual di Tengah Pandemi” yang diselenggarakan selama tiga hari pada tanggal 24-26 April 2020. Acara IP Talks From Home yang disiarkan melalui *Live Streaming Video Conference* di kanal YouTube resmi

DJKI ini menghadirkan pakar-pakar yang kompeten di bidang Kekayaan Intelektual (KI) seperti musisi Candra Darusman, Once Mekel, Direktur Inovasi ITS Surabaya Dr. Ir. Achmad Affandi, Creative Director Jember Festival David K. Susilo, dan masih banyak lagi. IP Talks memberi

ruang diskusi dan edukasi dalam hal pelindungan Hak Cipta, khusus terkait persoalan royalti; Paten, Desain Industri, serta Kekayaan Intelektual Komunal (KIK).

Strategi untuk membuat merek sukses di tengah pandemi COVID-19



Source: <https://www.tokopedia.com/kopijanjiwiwa>

Salah satu sesi yang menarik tentang perlindungan merek dan strategi bisnis menghadapi COVID-19 yang menghadirkan Billy Kurniawan selaku CEO & Founder Janji Jiwa, Agung Indriyanto selaku Pemeriksa Merek dari DJKI, dan dimoderatori oleh Yosanova Savitry selaku Chief Operation of Markplus Institute.

Sesi yang berlangsung pada Jumat (24/04) pukul 13.00-15.00 WIB ini sangat penting dan seru untuk dibahas. Billy memaparkan upayanya saat memulai bisnis *Food and Beverage* (F&B) dan membangun bisnis kopi "Janji Jiwa" di tahun 2018.

Salah satu yang Billy lakukan, sebelum mendaftarkan merek dagangnya, ia mencari informasi dan memeriksa apakah merek dagang yang akan digunakan, memiliki kesamaan dengan merek lain.

Ketika Billy sudah menemukan informasi bahwa merek yang akan didaftarkan tidak bermasalah dengan merek lain.

Billy langsung melanjutkan ke proses pendaftaran merek ke pihak DJKI yang menangani pendaftaran merek/jasa.

Setelah merek "Janji Jiwa" sudah didapatkan, Billy merasa tenang untuk mengembangkan bisnisnya, sampai saat ini memiliki 700 *outlet* yang tersebar di 50 kota besar di Indonesia dengan konsep kemitraan.

Tahun 2020 ini, bisnisnya mulai diuji dengan adanya pandemi COVID-19. Untuk menanggapi hal tersebut, Billy melakukan dua hal yang penting untuk keberlangsungan bisnisnya.

Pertama, **'Put People First'**, Janji Jiwa mengikuti semua imbauan dari pemerintah, dan sudah tidak membuka *outlet* untuk *dine in* sejak Februari lalu. Bekerja sama dengan PMI untuk membantu tenaga kesehatan. Mereka juga mengadakan penggalangan dana senilai Rp200 juta dari mitra-mitra Janji Jiwa di seluruh Indonesia.

Kedua, Billy membahas **'Survival Mood'** tentang bagaimana cara Janji Jiwa untuk tetap *survive*. Dengan cara melakukan inovasi-inovasi yang belum pernah dilakukan, seperti IG Live, Product Review, dan edukasi untuk konsumen.

Hal ini memang tidak ada hubungannya dengan penjualan, tapi cara ini Billy lakukan untuk mempertahankan *awareness* untuk konsumen. Dan juga, Janji Jiwa bekerja sama dengan Tokopedia untuk menjual kopi dengan

kemasan 1 liter. Ternyata memiliki respons yang bagus dari konsumen. Dan Billy berharap, setiap *brand* bisa beradaptasi dengan pandemi ini.

Sejalan dengan langkah yang dilakukan Billy, pihak DJKI yang diwakili oleh Agung Indriyanto selaku pemeriksa merek juga melakukan inovasi untuk pendaftaran merek saat menghadapi pandemi.

Dengan menggunakan sistem *online* di *website* <https://merek.dgip.go.id/>, sebenarnya sistem *online* ini sudah diluncurkan sebelum masa pandemi muncul.

Namun, ternyata sistem *online* saat ini memang sangat berguna ketika masyarakat ingin mendaftarkan merek dan dengan mudah dilakukan dari rumah.

Agung juga menjelaskan ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk pelaku usaha, yaitu: **pendaftaran, komersialisasi dan penegakan hukum**. Dalam sesi *online* ini, Agung menjelaskan tentang pentingnya pendaftaran merek untuk pelaku usaha.

Ketika suatu merek digunakan pada sebuah barang atau jasa, hal tersebut akan memberikan identitas produk.

Kemudian, saat produk itu digunakan dan konsumen merasa puas, akan memberikan jaminan tentang kualitas produk tersebut. Manfaatnya, ketika merek tersebut terdaftar, maka merek berhak

mendapatkan perlindungan dan hak eksklusivitas.

Inovasi selanjutnya, DJKI juga memberikan akses untuk para pelaku usaha yang ingin melakukan ekspansi ke pasar luar negeri.

DJKI akan membantu para pelaku usaha untuk mendaftarkan merek dagangnya di luar negeri dengan mengikuti prosedur Permohonan Madrid Protocol. Saat ini, pemohon bisa mengajukan pendaftaran merek ke 122 negara yang sudah bekerja sama dengan DJKI.

Dengan adanya hal tersebut, Billy selaku CEO dan Founder Janji Jiwa mengaku memang sudah ada rencana untuk ekspansi pasar ke luar negeri.

Namun, saat ini Billy masih melakukan *research* dan rencana yang matang sebelum memutuskan untuk membuka *outlet* di luar negeri dengan mempertimbangkan prosedur Madrid Protocol dari DJKI.



Spedagi, sepeda bambu yang punya magnet tersendiri

Salah satu sumber daya alam yang melimpah di Bumi Pertiwi ialah tanaman bambu. Barang-barang yang terbuat dari bambu saat ini mulai digemari berbagai kalangan.

Selain karena bambu mudah diperbarui dan bernilai ekonomi tinggi, bambu dianggap lebih ramah lingkungan sebab pemanfaatannya tidak harus menggunduli hutan.

Salah satu anak bangsa yang sukses memanfaatkan bambu menjadi barang bernilai ekonomi tinggi ialah Singgih Susilo Kartono. Alumnus Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung

pada 1992 tersebut menciptakan sepeda bambu yang dinamakan Spedagi. Ada yang unik dari proses penciptaan sepeda bambu Spedagi. Pada awalnya, Singgih didiagnosis memiliki kolesterol tinggi. Ia pun harus sering mengayuh sepeda, rajin berolahraga untuk menurunkan kadar kolesterolnya. Saat itulah Singgih menemukan inspirasi.

“Kadang-kadang Tuhan kasih *clue* yang lucu kepada saya. Saya diberi kolesterol tinggi, makanya saya sepedaan. Saya mendapatkan inspirasi sepeda bambu dari Amerika. Ini mengagetkan karena Amerika enggak punya bambu

sebenarnya, tetapi mereka justru bikin dengan produk yang bagus dan dibuat dengan kerajinan tangan. Ini menampar banget bagi saya,” ujar Singgih saat *talkshow online* IP Talks From Home via YouTube Dirjen Kekayaan Intelektual (DJKI) Kemenkumham, Sabtu (25/4).

Singgih juga mengatakan ide pembuatan sepeda bambu ini berawal dari pemikirannya bahwa Indonesia menghasilkan banyak bambu. Ia pun kemudian mendesain sepeda berbahan bambu yang inovatif, serta memberi dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Menurutnya, sepeda bambu seperti sebuah magnet tersendiri agar orang-orang mau dan tertarik mengunjungi desa. Spedagi juga dijadikan sebuah gerakan revitalisasi desa untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada di desa.

“Bambu itu bagi saya adalah kehidupan sehari-hari karena saya bisa menemukan di mana-mana. Sepeda bambu itu bukan hanya sepeda, tetapi seperti magnet yang membuat orang-orang datang, untuk mencoba, untuk melihat, untuk membeli,” ungkap Singgih.

Sepeda bambu Spedagi selain memiliki tampilan yang keren dengan beberapa variannya, yaitu Pringsewelas, Pringrolas, dan Pringtelulas, produk tersebut sudah terdaftar hak ciptanya di DJKI Kemenkumham. Singgih pun mengakui bahwa ide pembuatan sepeda bambu tidak orisinal darinya, tetapi terinspirasi dari seorang desainer sepeda asal Amerika.

“Ini tentang bagaimana desain produk kita terdaftar karya cipta agar terlindungi dari faktor kerugian ekonomi di masa depan. Selain itu, karya cipta yang terdaftar secara resmi di pemerintah bisa diakui oleh negara lain. Seperti merek Spedagi yang diakui di Jepang,” ujarnya.

Karya sepeda bambu Spedagi tetap diakui karena tidak 100% persis dan Singgih melampirkan nama desainer



spedagi.com

tersebut sebagai sumber inspirasi di kanal *online* Spedagi. Seperti yang diungkapkan oleh Pemeriksa Desain Industri DJKI Rizki Harit Maulana bahwa sah-sah saja jika sebuah desain produk terinspirasi karya lain.

“Seperti sepatu, semua mirip bentuknya, bahkan sama persis. Karena bentuknya tidak mungkin berubah, apalagi fungsinya. Beberapa bagian di sepatu itu yang kemudian bisa menjadi karya cipta, misalnya desain penutupnya yang punya ciri khas atau desain di bagian tumitnya. Bagian khas dan spesifik itu yang bisa didaftarkan,” jelasnya.

Rizki juga menambahkan, masyarakat jangan khawatir terkait mendaftarkan desain produk atau industrinya. Pasalnya, selain DJKI memiliki kantor di beberapa wilayah, DJKI juga membuka kanal *online* pendaftaran. Biayanya pun terhitung terjangkau, masih kisaran di bawah Rp1 juta tergantung

desain produknya. Selain itu, Rizki menjamin inovasi DJKI untuk memperpendek waktu penerimaan sertifikat karya cipta yang awalnya 13 sampai 14 bulan waktu menunggu dari pendaftaran, kini waktu tunggu hanya 8 sampai 9 bulan saja.

“Pokoknya dipermudah. Biayanya terjangkau dibandingkan potensi kerugian ekonomi jika karya kita diklaim orang lain,” pungkas Rizki.

Buat kamu yang mau tahu lebih banyak soal hak kekayaan intelektual, langsung saja *scan barcode* ini ya!



TAHUN

2020

Februari

27-29/02

IPIRA Ajang Peneliti dan Akademisi Sampaikan Pemikirannya Mengenai Kekayaan Intelektual

Depok - Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan HAM (Kemenkumham) bekerjasama dengan Fakultas Hukum Universitas Indonesia menyelenggarakan Konferensi Internasional Second Intellectual Property

& Innovation Researchers of Asia (IPIRA) pada 27-29 Februari 2020 di Kampus Universitas Indonesia. Kegiatan ini diselenggarakan untuk diseminasi hasil penelitian di bidang kekayaan intelektual dan inovasi dari 24 negara.



Maret

04/03



Kemenkumham Bahas UU Paten untuk Mendorong Investasi Indonesia

Jakarta - Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) menerima kunjungan dari Kamar Dagang dan Industri Amerika Serikat (U.S. Chamber of Commerce/ KADIN AS) di Ruang Rapat Ali Said, Gedung Direktorat Jenderal Administrasi Hukum Umum, Jakarta Selatan. Pertemuan ini memberikan informasi mengenai rancangan naskah Omnibus Law UU Cipta Kerja hingga Rabu, 4 Maret 2020.

10/03



Lindungi Karya Anak Bangsa, DJKI Jalin Kerja Sama dengan Perguruan Tinggi di Indonesia

Yogyakarta - Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) menyelenggarakan Penandatanganan Perjanjian Kerja Sama Tentang Pusat Dukungan Teknologi dan Inovasi serta Implementasi Kerja Sama DJKI dengan Perguruan Tinggi/Kementerian/Lembaga di Hotel Tentrem, Yogyakarta pada Selasa (10/03/2020). Hasil perjanjian kerjasama ini diharapkan dapat meningkatkan pendaftaran KI dari perguruan tinggi.

11-12/03



DJKI Beri Pendampingan Pembuatan Dokumen Paten Untuk Para Inventor di Surabaya

Surabaya - Workshop Peningkatan Penyelesaian Substantif Paten dengan Perguruan Tinggi, Lembaga Penelitian dan Pengembangan, dan Pelaku Usaha ini diselenggarakan di Kantor Wilayah Kemenkumham Jawa Timur pada 11-12 Maret 2020. DJKI berharap kegiatan ini dapat meminimalisir kesalahan dalam dokumen paten yang diajukan, sehingga memiliki peluang besar untuk diberikan hak patennya.

17/03



DJKI Tindak Dugaan Pelanggaran Merek Baju Muslim di Tanah Abang

Jakarta - Direktorat Penyidikan dan Penyelesaian Sengketa DJKI menggelar olah Tempat Kejadian Perkara (TKP) di unit pertokoan Tanah Abang Blok A, Jakarta Pusat, pada Selasa (17/3). PPNS DJKI menggeledah tiga toko yang diduga telah melanggar merek ALHARAMAIN - VIET. Penindakan dilakukan guna perlindungan DJKI terhadap kekayaan intelektual yang sudah terdaftar.

Mei

13/05

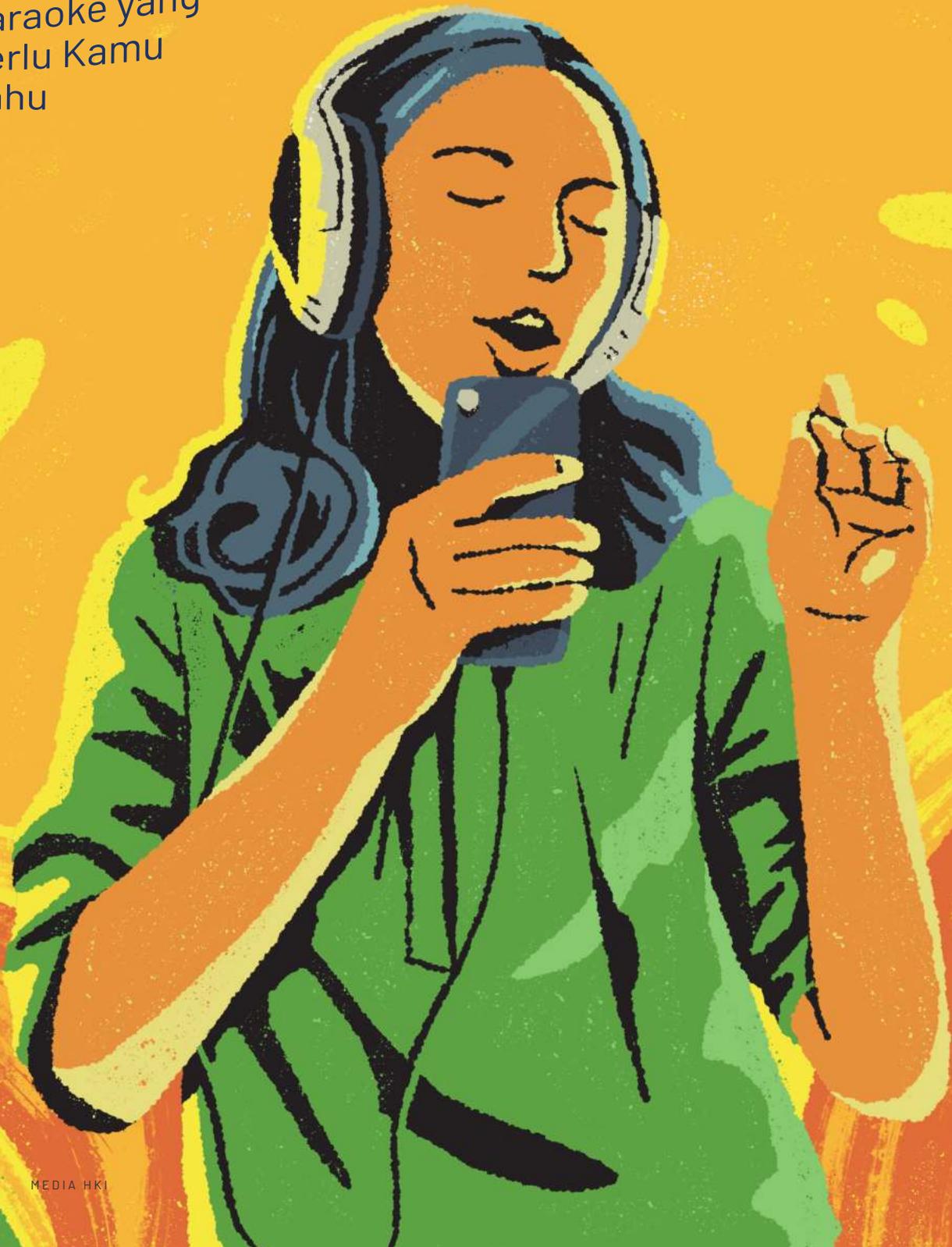


DJKI Luncurkan Loket Virtual untuk Pelayanan Kala Pandemi

Jakarta - Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan HAM (Kemenkumham) meluncurkan Loket Virtual pada 13 Mei 2020. Peluncuran ini disebut Direktur Teknologi Informasi DJKI, Sucipto, sebagai upaya melaksanakan pelayanan publik meski saat ini sedang terjadi penyebaran virus Covid-19 di Indonesia.

Bukan Sekadar Berdendang,

Ini Hal di Balik Aplikasi Karaoke yang Perlu Kamu Tahu



“Lagu karaoke juga ada hak yang melingkupi lho”

Momen berkaraoke bersama teman-teman kini sudah jarang sekali dilakukan, bukan? Salah satu penyebab hal itu ialah banyak alternatif karaoke menggunakan aplikasi *handphone* yang menawarkan cara lain bernyanyi dengan lebih praktis. Perkembangan teknologi nyatanya juga sampai pada aktivitas hiburan itu ya.

Tak perlu ke rumah karaoke, kini banyak lagu bisa dinyanyikan dan dinikmati bahkan bersama teman dari jarak jauh. Dapat dilakukan di mana saja dan hanya bermodal aplikasi, teknologi tersebut bisa dibilang lebih ramah lingkungan karena dianggap dapat memutus banyak sekali rantai yang sekiranya bisa menyebabkan kerusakan bagi alam.

Senada dengan hal itu, Managing Director Trinity Optima Production Bapak Yonathan Nugroho mengatakan bahwa pengguna dapat lebih mudah menikmati lagu-lagu dengan tidak adanya restriksi lokasi dan waktu. Di sisi lain, kini label rekaman lebih diuntungkan dengan kehadiran aplikasi karaoke.

“Fitur rekam dan membagikan ke media sosial juga membantu kami dalam hal penyebaran promosi lagu-lagu kami. Selain itu, aplikasi karaoke legal juga merupakan tambahan sumber penghasilan bagi industri kami,” tutur Yonathan.

Ada hak finansial bagi pencipta lagu

Keuntungan yang didapat tersebut berkat perjanjian platform aplikasi karaoke legal dengan perusahaan rekaman untuk memberikan hak finansial bagi pencipta lagu. Bukan tanpa masalah, dari banyaknya aplikasi karaoke yang beredar saat

ini ternyata ada juga lho platform yang belum melakukan perjanjian seperti itu atau ilegal menggunakan karya pencipta lagu.

Yonathan menjelaskan bahwa tidak semua aplikasi karaoke sudah menyelesaikan kewajibannya untuk melakukan kesepakatan dengan pihak terkait seperti *publishing company* atau *recording label*. Hal ini merugikan dan tentu saja pencipta lagu tidak mendapat royalti atau haknya.

“Sebagai pihak yang telah melakukan investasi untuk keberhasilan lagu tersebut, label rekaman tidak mendapat kompensasi atau penghasilan dari penggunaan lagu tersebut di aplikasi karaoke. Seharusnya bisnis seperti ini juga dapat memberikan dampak penghasilan pada pihak *recording label*,” tutur Yonathan.

Berkaitan dengan hal ini, pemerintah sebetulnya mempunyai aturan terkait royalti. Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM-lah yang menangani persoalan hak cipta tersebut.

Pengguna berkewajiban melakukan perjanjian

Kepala Sub Direktorat Pelayanan Hukum Hak Cipta dan Desain Industri DJKI, Agung Damarsasongko, mengatakan bahwa pengguna ciptaan orang lain berkewajiban untuk melakukan perjanjian dengan Lembaga Manajemen Kolektif/LMKN dalam menggunakan ciptaan lagu dengan membayar royalti. Apabila kewajiban tersebut tidak dilakukan maka dapat dikategorikan melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 87 UU Hak Cipta agar

tidak melanggar hak cipta, Agung mengatakan, aplikasi karaoke wajib melakukan perjanjian dengan Lembaga Manajemen Kolektif (LMK) atau yang menjadi kuasa oleh pencipta lagu tersebut. Intinya, jika aplikasi karaoke sudah membayar royalti, penggunaan lagu oleh aplikasi karaoke tidak dapat disebut pelanggaran.

Dalam melindungi hak cipta, pemerintah pun memiliki beberapa instrumen hukum, antara lain UU Hak Cipta dan peraturan menteri bersama. Agung menjelaskan, melalui UU Hak Cipta, masyarakat dapat melaporkan pelanggaran melalui DJKI. Dengan peraturan menteri bersama antara Kemenkumham dan Kominfo, pelapor atau pemegang hak juga dapat mengadu ke DJKI, dalam hal ini Direktorat Penyidikan DJKI.

Lebih jauh, jika laporan secara administratif sudah dipenuhi dan diverifikasi oleh pihak terkait serta diduga ada pelanggaran, dari hal itu kemudian ada bentuk rekomendasi yang akan diberikan kepada Kominfo agar web itu bisa ditutup atau aplikasi itu tidak bisa diakses. Nah, itu tadi aturan bagi siapa saja yang melanggar hak cipta milik orang lain. Untuk itu, yuk kita hargai karya orang lain dengan tidak menggunakannya tanpa izin.

Buat kamu yang ingin tahu lebih lanjut tentang Kekayaan Intelektual khususnya Hak Cipta, silakan *scan barcode* ini ya!



Melihat **Keunikan Tumbler Kayu** Daur Ulang **Buatan Woodenstock**



Sumber dokumentasi: Singgih Margani Nugroho

“Selain ramah lingkungan, ada harapan di balik Woodenstock”

Belakangan tren penggunaan tumbler oleh banyak kalangan menjadi begitu marak. Peralannya, kampanye ramah lingkungan dengan misi mengurangi penggunaan plastik sedang hangat-hangatnya digaungkan. Kini orang juga makin banyak yang menggunakan tumbler dengan berbagai bentuk dan desain.

Hal itu pun dimanfaatkan seorang pemuda asal Bantul, Yogyakarta, Singgih Margani Nugroho.

Berawal dari melihat banyak sekali botol plastik di jalan dan tempat pembuangan sampah, ia pun tergerak membuat tumbler kayu yang tak biasa saat itu.

"Akhirnya kami memilih untuk membuat tumbler unik dan sangat nyaman yang cocok untuk semua kalangan.

Dengan cara ini, kami berharap dapat mengurangi sampah plastik yang ada di Indonesia," tutur Singgih.

Tumbler
Woodenstock

Kayu jati
belanda



Bentuk unik dan
desain yang menarik
yang sedang *ngetren*

Kuat menahan panas
dan dingin air hingga
tiga jam

Awet hingga
bertahun-tahun

Singgih melihat bahwa penggunaan tumbler saat ini sedang *ngetren*. Ia pun mengungkapkan banyak lembaga atau perusahaan yang kini mewajibkan pegawainya menggunakan tumbler untuk mengurangi sampah plastik sehingga mengorder tumbler kayu Woodenstock.

"Bahkan, terbanyak ada perusahaan yang sampai 300 tumbler sekali order.

Selain itu, kini banyak juga anak muda yang lebih suka membawa minuman favoritnya dengan tumbler," kata Singgih.

Woodenstock mendapat sambutan baik

Karya Singgih lewat tumbler buatannya mendapat sambutan baik dari berbagai kalangan. Bukan hanya sedang *tren*, tumbler yang dibuat Singgih dan tim juga unik karena terbuat dari kayu jati belanda bekas yang didaur ulang.

Tumbler Woodenstock pun kuat menahan panas dan dingin air hingga tiga jam. Selain itu, tumbler tersebut bisa awet hingga bertahun-tahun lho.

"Iya kami memanfaatkan kayu jati belanda bekas pengiriman barang dan peti kemas atau kayu pelindung luar barang yang akan dikirim," kata Singgih.

Dengan memanfaatkan kayu jati belanda bekas, Singgih dan tim Woodenstock kemudian membentuk pola kayu untuk dibubut. Bukan hanya menggunakan kayu, tumbler karyanya juga unik karena pelanggan dapat memesan untuk desainnya.

"Kami bekerja sama dengan salah satu teman untuk menangani pembubutan. Kalau untuk pesanan yang *request* ingin pakai nama, foto, atau logo, kita gunakan laser untuk mengaplikasikannya ke kayu," jelas Singgih.

Dari keunikan tumbler Woodenstock, Singgih mengatakan masyarakat mendukungnya untuk selalu membuat tumbler dengan bentuk yang unik lainnya. Namun sayangnya, dari karyanya ini, Singgih belum mendaftarkan ide dan desain karya tumbelnya ke Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual. Dengan begitu, karyanya akan berisiko dipalsukan oleh orang lain.

Dengan mendaftarkan ke DJKI, maka produk kita dapat dipastikan terlindungi oleh hukum dan orang tidak bisa seenaknya memanfaatkan karya kita untuk keuntungan pribadi. Jika kamu ingin mengetahui lebih lanjut terkait kekayaan intelektual, silakan *scan barcode* ini ya!



Prosedur Pendaftaran Desain Industri

2

Pilih **Buat Permohonan Baru** untuk membuat permohonan baru



3

Isi **seluruh formulir** yang tersedia



1

Registrasi akun

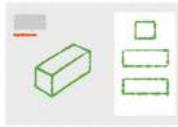
desainindustri.dgip.co.id





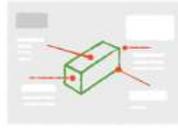
4

Unggah **data dukung** yang dibutuhkan



1

Gambar Desain Industri;



2

Uraian Desain Industri;



3

Surat Pernyataan Kepemilikan Desain Industri;



4

Surat Kuasa (jika diajukan melalui konsultan);



5

Surat Pernyataan Pengalihan Hak (jika pemohon dan pendesain berbeda);



6

Surat Keterangan UMK (jika pemohon merupakan usaha mikro atau usaha kecil);



7

SK Akta Pendirian (jika pemohon merupakan lembaga pendidikan atau litbang pemerintah);

5

Lakukan pembayaran dengan klik **pemesanan kode billing**



6

Jikas dirasa semua sudah diisi dengan benar, selanjutnya **klik selesai**



7

Permohonan kamu sudah kami terima



Prosedur Pengaduan Tindak Pidana HKI

1

Cara Melakukan Pengaduan

1. Klik menu "Formulir Pengaduan"
2. Masukan data - data yang dibutuhkan. Pengisian akan terdiri dari 3 step
3. Klik "Kirim Pengaduan"



2

Cara Melihat Data Pengaduan

1. Klik menu "Status Pengaduan"
2. Akan muncul data - data pengaduan yang sedang di proses dan sudah selesai di proses

3

Cara Melakukan Pencarian Data Pengaduan

1. Klik ikon pencarian
2. Masukkan nomor Laporan Kejadian, setelah itu tekan enter atau klik tombol "Cari Berdasarkan Nomor LK"
3. Hasil pencarian akan muncul sesuai dengan nomor LK yang dimasukkan



Sumber dokumentasi: [instagram.com/boo_bali](https://www.instagram.com/boo_bali)

BOO Bali, Sedotan Bambu yang Tak Ingin Sekadar Mengikuti Tren

“Kata siapa millennial nggak bisa peduli sama lingkungan? Yuk dimulai dari kamu!”

Akhir-akhir ini, milenial sering mengunggah foto minuman dengan menggunakan sedotan besi, akrilik, kaca dan sejenisnya di media sosial, kamu salah satunya

nggak nih? Hal ini mengindikasikan bahwa milenial sudah mulai peduli dengan lingkungan. Aksi nyata juga dilakukan oleh beberapa restoran atau kafe di Jakarta yang juga sudah tidak

menyediakan sedotan plastik lagi. Fenomena milenial menggunakan sedotan *reusable* ini bisa dikatakan sudah menjadi tren dan gaya hidup mereka.



Sumber dokumentasi: B00 Bali

Hal ini berdampak pada munculnya *brand-brand* lokal yang menjual sedotan *reusable* dengan berbagai macam merk dan keunikannya masing-masing. Salah satunya, B00 Bali, sedotan *reusable* yang terbuat dari bambu.

Founder Griya Luhu sekaligus *owner* B00 Bali, Ida Bagus Mandhara Brasika, menjelaskan ide awalnya karena melihat begitu banyaknya sampah plastik yang dihasilkan di sekitar. Padahal beberapa barang plastik bisa dihilangkan atau digantikan, salah satunya sedotan. Kemudian teringat di daerah tinggal dan tempat kerja banyak tanaman bambu. Beberapa di antaranya berbatang kecil yang biasa digunakan untuk alat musik suling, memiliki ukuran yang serupa dengan sedotan.

"Secara sederhana tahapannya, dimulai dengan memilih batang bambu, mengeringkan, memotong sesuai ukuran yang diinginkan,

kemudian dikeringkan lagi, dihaluskan lalu dibersihkan. Kami dibantu oleh sebagian ibu-ibu yang bertempat tinggal di daerah sekitar lingkungan kerja kami," tutur Ida Bagus saat menjelaskan proses pembuatan sedotan bambu.

"Selain sedotan bambu, B00 Bali juga membuat pulpen dengan ukiran wayang, gelas, mangkok dan berbagai peralatan rumah tangga berbahan bambu. Peminatnya sebagian besar masih untuk lokal, seperti pengusaha restoran dan hotel. Ada beberapa warung dan kafe juga. Sempat kirim beberapa kali ke luar negeri seperti Singapura dan India tapi masih dalam jumlah kecil," lanjut Ida Bagus Mandhara Brasika.

Menanggapi munculnya tren penggunaan sedotan *reusable* di kalangan Milenial, Ida Bagus menjelaskan, "Bagi saya ini awal yang baik untuk menuju era yang baru. Tapi bagi saya yang paling baik adalah tidak menggunakan sedotan sama sekali sebisa mungkin. Kalau pun sangat membutuhkan baru menggunakan yang *reusable*.

Karena meskipun *reusable*, tentunya ada *environment cost* yang dihasilkan dari sistem produksinya." Ide Bagus juga memberikan pesan kepada Milenial dan Gen Z untuk mulai peduli terhadap lingkungan.

"Milenial dan Gen Z adalah generasi yang akan menyaksikan langsung perubahan jaman ke era yang baru. Di mana harmonisasi dengan alam menjadi utama. Maka bagi mereka yang tidak ikut arus ini akan tertinggal. Mulailah dari hal sederhana, dengan kebiasaan baik. Dari membawa botol minum sendiri kemanapun, jadikan kebiasaan. Lalu biarkan orang lain meniru kalian," ujar Ida Bagus.

Nah, jika saat ini kamu juga punya produk-produk ramah lingkungan. Jangan lupa ya buat langsung mendaftarkan produk kamu. Mulai belajar yuk dari *Flexible Drinking Straw* yang selama ini sering kamu gunakan, produk tersebut sudah punya hak paten, dan sudah diproduksi di seluruh dunia lho.

Jangan mau kalah ya, buat kamu yang sudah memiliki produk ramah lingkungan tetapi masih ragu atau bingung bagaimana caranya, bisa langsung cek di *website* <https://www.dgip.go.id/>.

Untuk mengetahui tentang hak kekayaan intelektual lebih lanjut khususnya di bidang desain industri, yuk *scan barcode* ini:





Mengintip Sekuel 5 cm dan Menyoal **Dampak Konten** bagi Alam

“Pada awalnya pasti akan ada ‘shock’ tak bisa dimungkiri. Tetapi sehabis itu yang muncul adalah perbaikan. Contohnya seperti di Semeru, semua pendaftaran pendakian sudah *online*. Pihak taman nasional pun mengeluarkan regulasi-regulasi baru tentang konservasi. Pada akhirnya semua kepentingan mengarah pada hal-hal yang baik,” tutur penulis.

Keviralan objek wisata alam belakangan ini membuat banyak orang tertarik untuk mengunjunginya. Salah satu pemicunya ialah kepopuleran cerita dari film dan buku dengan latar alam memukau. Film *5 cm* yang berangkat dari bukunya yang *best seller* lebih dahulu membuktikan hal itu lho.

Setelah buku *5 cm* terbit, rumah produksi juga memfilmkan cerita tersebut. Sebanyak 2,5 juta penonton tercatat menyaksikannya, membuktikan kesuksesan film dan buku *5 cm*. Gunung Semeru sebagai latarnya pun menjadi saksi bisu anak muda berbondong-bondong mengunjunginya. Bukan tanpa

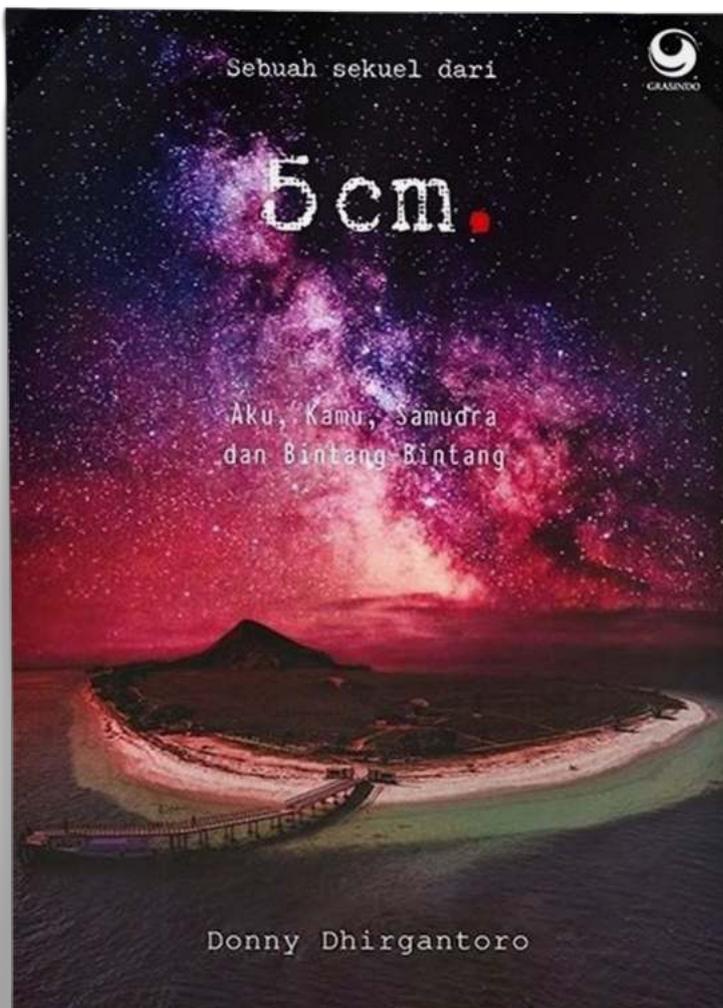
dampak, alam yang masih asri dan bersih di sana terkorbankan karena ulah pendaki yang tak bertanggung jawab.

Berkenaan dengan hal ini, buku kedua *5 cm* pun kembali terbit dan kembali difilmkan rumah produksi Soraya Intercine Films. Penulis pun berkomentar akan dampak karyanya bagi alam. Akankah imbas dari keviralan ataupun kesuksesan karya dan konten mengorbankan kelestarian alam?

Sisi positif dampak konten

Penulis *5 cm*, Donny Dhiringantoro, mengatakan tujuannya berkarya melalui buku ialah ingin mengenalkan Indonesia lebih dalam lagi. Ia pun tak memungkiri bahwa fenomena melonjaknya kunjungan ke Gunung Semeru dan alam lepas karena pembaca dan penonton terdorong dari karyanya. Namun, menurutnya, dari hal itu ada sisi positif yang bisa kita ambil.

"Pada awalnya pasti akan ada 'shock' tak bisa dimungkiri. Tetapi sehabis itu yang muncul adalah perbaikan. Contohnya seperti di Semeru, semua pendaftaran pendakian sudah *online*. Pihak taman nasional pun mengeluarkan regulasi-regulasi baru tentang konservasi. Pada akhirnya semua kepentingan mengarah pada hal-hal yang baik," tutur penulis. Sekuel *5 cm* tak jauh dari buku sebelumnya, yakni berlatar alam.



Sumber dokumentasi: Donny Dhiringantoro

Donny mengungkapkan tema besarnya masih tentang persahabatan, impian, harapan, cita-cita, dan cinta, tapi yang berbeda ialah hal tersebut lebih dalam dari sebelumnya.

Penulis pun sedikit membocorkan bahwa *5 cm. Aku, Kamu, Samudera dan Bintang-Bintang* bercerita tentang idealisme dan impian yang menjadi “mewah”.

Untuk latar sekuel *5 cm*, kali ini Nusa Tenggara menjadi salah satu tempat yang akan dikunjungi kelima tokoh buku itu setelah pulang pendakian dari puncak Mahameru dan meneruskan realitas anak muda.

“Dimulai dari perjalanan pulang, mereka harus kembali sebagai anak muda dengan tantangannya. Setelah perjalanan puncak Mahameru kali ini mereka *overland* dari Jakarta melewati tiga pulau, sampai akhirnya berakhir di Nusa Tenggara,” kata Donny.

Lalu akankan tempat-tempat eksotis di Nusa Tenggara juga menjadi buruan seperti di puncak Mahameru? Selain kepopuleran gunung tersebut, acara MTMA, vlog Dzawin, maupun Fiersa Besari juga sering mengunggah konten di wisata alam.

Tidak bisa kita memungkiri kini hal tersebut menarik para penontonnya untuk berwisata alam.



Foto Penulis Buku/Skrip *5 cm*: Donny Dhirgantoro

Pentingnya hak cipta

Seperti film *5 cm*, sebelumnya bahkan bukunya banyak sekali dibajak dengan harga jual sangat murah dan kualitas produksi rendah, meski memiliki legal kontrak *Intellectual Property* dalam kontrak hukum yang jelas dengan pihak penerbit dan *production house*.

Nah, di sinilah salah satu pentingnya hak cipta didaftarkan di DJKI, yakni tidak ada yang mengambil keuntungan sepihak dari karya orang lain.

Penulis pun merasa penting sekali mendaftarkan karya di DJKI karena masyarakat dan para pencipta kekayaan intelektual tentu akan

sangat terbantu dengan karyanya terlindungi payung hukum yang baik dan benar. Untuk film *5 cm* pertama, saat ini pun penulis merasa beruntung karena semakin mudah diakses melalui platform legal seperti Netflix dan Iflix.

Untuk mengetahui soal DKJI dan hak kekayaan intelektual, kamu bisa *scan barcode* ini:



BANDA ACEH

16/03

2020



Diseminasi Perlindungan Kekayaan Intelektual Merek dan Hak Cipta dengan Tema "Pentingnya Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual Bagi Perguruan Tinggi Di Kota Banda Aceh pada Senin, 16 Maret 2020 di Aula Hotel Keumala. Tujuan penyelenggarannya adalah meningkatkan kesadaran akan pentingnya daya kreasi dan inovasi intelektual para pengajar dan mahasiswa untuk memajukan daerah sebagai faktor pembentuk kemampuan daya saing baik nasional maupun di internasional.

Kanwil Kemenkumham Aceh Melakukan Diseminasi Hak Kekayaan Intelektual bagi Perguruan Tinggi



<https://aceh.kemenkumham.go.id/berita-kanwil/berita-utama/kanwil-kemenkumham-aceh-melakukan-diseminasi-hak-kekayaan-intelektual-bagi-perguruan-tinggi>

PEMATANGSIANTAR

06/03

2020



Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sumatera Utara yang diwakili oleh Agustinus Pardede selaku Kepala Divisi Pelayanan Hukum dan HAM, membuka Kegiatan Promosi dan Desiminasi Kekayaan Intelektual Komunal yang bertempat di Hotel Sapadia Pematang Siantar pada Jum'at (6/3/2020). Agustinus berharap kegiatan ini mampu mendorong ekonomi, merekatkan identitas bangsa serta memberikan dampak peningkatan inovasi untuk kesejahteraan masyarakat.

Kegiatan Promosi dan Desiminasi Kekayaan Intelektual Komunal



<https://sumut.kemenkumham.go.id/berita-kanwil/berita-utama/kegiatan-promosi-dan-desiminasi-kekayaan-intelektual-komunal>

Sosialisasi Kekayaan Intelektual dengan Tema Peningkatan Pemahaman Paten dan Drafting Paten

TANJUNGPINANG

10/03
2020

Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Kepulauan Riau, Agus Wijaja memberikan sambutan pada acara Sosialisasi Kekayaan Intelektual yang diselenggarakan di Hotel Comforta Tanjungpinang (Selasa/10 Maret 2020). Acara ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap hak paten dan drafting paten.

<https://kepri.kemenkumham.go.id/berita-kanwil/berita-utama/2974-sosialisasi-kekayaan-intelektual-dengan-tema-peningkatan-pemahaman-paten-dan-drafting-paten>

Berikan Motivasi Karya Intelektual, Kanwil Kemenkumham Sumsel Sosialisasikan Kekayaan Intelektual Secara Online

SUMATERA SELATAN

05/03
2020

Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sumatera menggelar sosialisasi Kekayaan Intelektual dengan tema 'Pemanfaatan Teknologi Digital sebagai Usaha Peningkatan Pelayanan Kepada Masyarakat Secara Transparan', pada Kamis (5/3) di Ballrom Hotel Swarna Dwipa, Palembang. Melalui kegiatan ini diharapkan motivasi dan minat untuk membuat karya-karya intelektual di masyarakat semakin tumbuh.

<https://sumsel.kemenkumham.go.id/berita-kanwil/berita-utama/4071-berikan-motivasi-karya-intelektual-kanwil-kemenkumham-sumsel-sosialisasikan-kekayaan-intelektual-secara-online>

BANGKA BELITUNG

14/05
2020

Dua pemuda dari Bangka Belitung mendapatkan pelayanan pendaftaran perlindungan KI untuk aplikasi transportasi online lokal bernama GOANTER yang sudah tersedia di Google Play Store. Pelayanan tersebut dilaksanakan di Kantor Wilayah Bangka Belitung pada 14 Mei 2020 dan merupakan langkah yang baik di tengah merebaknya virus COVID-19.

2 Anak Muda Asal Babel Daftarkan Perlindungan Kekayaan Intelektual (Goanter), Aplikasi Transportasi Online Lokal di Kantor Wilayah



<https://babel.kemenkumham.go.id/berita-utama/2-anak-muda-asal-babel-daftarkan-perlindungan-kekayaan-intelektual-goanter-aplikasi-transportasi-online-lokal-di-kantor-wilayah>

BANJARMASIN

20/05
2020

Sub Bidang Kekayaan Intelektual Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Kalimantan Selatan pada Rabu (20/5) menggelar dialog interaktif melalui siaran radio dengan tema "Sosialisasi Perlindungan Kekayaan Intelektual di Tengah Pandemi Covid-19". Perbincangan ini membahas tentang pegiat usaha yang tidak perlu khawatir terkait pendaftaran perlindungan Kekayaan Intelektual di tengah pandemi Covid-19.

Kanwil Kemenkumham Kalsel Gelar dialog Interaktif, "Perlindungan Kekayaan Intelektual di Tengah Pandemi"



<https://kalsel.kemenkumham.go.id/berita-kanwil/berita-utama/5931-kanwil-kemenkumham-kalsel-gelar-dialog-interaktif-perlindungan-kekayaan-intelektual-di-tengah-pandemi>

Menginventarisir Potensi Kekayaan Intelektual Baik Personal Maupun Komunal Divisi Pelayanan Hukum Dan Ham NTT Lakukan Rapat Bersama Stakeholder

KUPANG

06/02
2020

<https://ntt.kemenumham.go.id/berita-kanwil/berita-utama/5021-menginventarisir-potensi-kekayaan-intelektual-baik-personal-maupun-komunal-divisi-pelayanan-hukum-dan-ham-ntt-lakukan-rapat-bersama-stakeholder>



Dalam rangka menginventarisir potensi kekayaan intelektual baik personal maupun komunal di Nusa Tenggara Timur di 2020, Divisi Pelayanan Hukum dan HAM Kantor Wilayah Nusa Tenggara Timur melaksanakan rapat bersama dengan stakeholder terkait di ruang multi fungsi Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM NTT Jumat (06/02/2020). Kanwil Kumham NTT menargetkan peningkatan pendaftaran KI dan menginventarisir wilayah yang telah terjadi pelanggaran KI dalam rangka penyusunan peta pelanggaran KI di wilayah Nusa Tenggara Timur.

Promosi dan Diseminasi Kekayaan Intelektual di Kabupaten Merangin

MERANGIN

17/03
2020

<https://jambi.kemenumham.go.id/berita-kanwil/berita-utama/3491-promosi-dan-diseminasi-kekayaan-intelektual-di-kabupaten-merangin>



Kegiatan Promosi dan Diseminasi Kekayaan Intelektual dengan Tema "Peningkatan Pemahaman Masyarakat terhadap Perlindungan dan Pencegahan dan Penegakan Hukum Kekayaan Intelektual" diselenggarakan pada Senin (17/03-2020) di Hotel Family Inn Bangko. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan bekal pemahaman mengenai Kekayaan Intelektual pada kalangan masyarakat di Kab. Merangin.

Saatnya Sulap Sampah Bernilai Tinggi untuk Lingkungan



Dokumen pribadi Azis Pusakantara

“Jadi pahlawan lingkungan itu mudah, kok!”

Berangkat dari kesehariannya yang tidak luput melihat pemandangan sampah plastik berserakan di pinggir jalan, atas dasar inilah Azis Pusakantara beserta kedua sahabatnya Angga Nurdiansah dan Daman Sutiawan menyelamatkan lingkungan lewat inovasi pengelolaan limbah plastik menjadi *paving block*.

Awalnya dilakukan riset hingga kurang lebih 14 kali uji coba campuran material untuk mengetahui komposisi yang paling tepat menciptakan *paving block* dari sampah plastik. Ide yang sederhana, namun punya dampak luar biasa terhadap lingkungan. Pasalnya, selama proses produksi yang digarapnya telah terkumpul

sekitar 2,5 ton sampah plastik yang diambil dari lingkungan. Bukan hanya itu saja, tiga sekawan ini mengembangkan mesin-mesin untuk pengolahan sampah, seperti mesin cacah, mesin peleleh plastik, dan mesin *injection*.

Produk yang dihasilkan pun berupa *eco-paving*, *eco-decor*, dan ubin. Ketiganya tengah dikenal masyarakat dengan merek Sumpah Sampah. Harga *eco paving block* yang ditawarkan kepada pasar berkisar antara Rp180.000-Rp200.000 per m². Saat ini Sumpah Sampah pun mampu membuat ubin dari batu. Harapannya, dengan tampilan atau tekstur mirip batu, lebih mudah diterima masyarakat.

Berlokasi di Kampung Rawabogo, Desa Pasir Mukti, Kecamatan Citeureup, Bogor, kegiatan produksi *eco paving* sendiri memanfaatkan bahan-bahan seperti sampah plastik (sampah kantong kresek, sampah minuman *sachet*, bungkus mi instan) dan pasir.

Ketika diwawancara, Azis mengatakan *eco paving* tidak menggunakan semen sama sekali. Dalam kesempatan yang sama, pria lulusan Master Lingkungan Institut Teknologi Bandung (ITB) tahun 2012 tersebut, berbagi cerita tentang proses pembuatan *eco paving*. Pertama, mengumpulkan sampah-sampah plastik. Kemudian, sampah tersebut dibersihkan. Bila basah, dijemur dulu.



Dokumen pribadi Azis Pusakantara

Setelah kering, sampah plastik dicacah supaya bentuknya kecil-kecil.

“Kita menggunakan mesin cacah yang kita kembangkan sendiri dengan mengembangkan dari *blue print precious plastic*,” jelas Azis.

“Setelah sampah plastik dicacah, kemudian dicampurkan dengan pasir, diaduk hingga merata. Setelah teraduk, campuran sampah plastik

dan pasir tersebut dimasukkan ke dalam mesin *extrusion* atau mesin peleleh. Hasilnya adalah berupa adonan antara sampah plastik dan pasir. Sampah plastik jadi meleleh. Proses pelelehan dilakukan di mesin *extrusion* dengan bantuan panas dari listrik. “Mesin *extrusion* ini kami kembangkan sendiri tempat produksi kami,” tambahnya.

Setelah adonan keluar dari mesin *extrusion*, kemudian ditimbang dan dimasukkan ke dalam mesin *press*. Di sinilah adonan di-*press* dengan kekuatan minimal 10 ton di dalam cetakan. Setelah beberapa detik, lalu jadilah *eco paving block*.

Inovasi Azis beserta kedua sahabatnya ini telah berhasil menyabet prestasi. Beberapa waktu yang lalu, tepatnya tahun 2019, ia berhasil menjadi *runner up* Kompetisi Wirausaha Sosial skala nasional Gerakan Secangkir Semangat yang diselenggarakan oleh PT. Santos Jaya Abadi (Kapal Api).

Selain keunggulannya bisa menyulap sampah menjadi *eco paving block*, mesin yang

digunakan selama kegiatan produksi merupakan mesin yang dirangkai sendiri dengan teknis modern, sehingga tidak menghasilkan polusi udara.

Selama ini produk usaha yang sejenis dengan Azis sudah ditemukan di beberapa kota lainnya, namun masih menggunakan cara tradisional dengan cara dibakar. Kualitasnya pun juga berbeda, karena *eco paving block* Sampah tidak tercampur semen, sehingga lebih tahan lama.

Sayangnya, sampai saat ini produk tersebut diakui Azis belum didaftarkan ke pihak Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI), Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Ia dan tim sempat kebingungan untuk mendaftarkannya, apakah mesin atau produknya yang didaftarkan ke Ditjen Kekayaan Intelektual.

Nah, untuk kamu yang sampai saat ini sudah memiliki usaha tetapi masih ragu atau bingung bagaimana cara mendaftarkan produknya? Kalian bisa cek di *website* <https://www.dgip.go.id/>. Selain kamu sudah berani menyelamatkan lingkungan, penting juga untuk perjuanganmu menciptakan produk ramah lingkungan mendapatkan hak kekayaan intelektual.

Buat kamu yang mau tahu lebih banyak soal hak kekayaan intelektual khususnya di bidang desain industri, langsung saja *scan barcode* ini ya!



Dokumen pribadi Azis Pusakantara

Praktis! Angkat Minyak Berlebih dengan **Kapas Bukan Sekali Pakai**

"Kapasnya lembut, selembut selimut"



Cantik merupakan kata sifat yang didambakan oleh semua wanita. Untuk menjadi cantik, biasanya wanita sering melakukan perawatan khusus menggunakan produk kecantikan yang dikenal dengan sebutan *skin care*. Manfaat dari pemakaian *skin care* akan berdampak pada kesehatan kulitnya,

sehingga aura kecantikan yang terpancar tanpa menggunakan riasan pun nampak natural. Seiring perkembangan waktu, beberapa merek *skin care* dan *beauty care* berinovasi meluncurkan produk yang mengedepankan ramah lingkungan. Salah satunya yakni Cleanomic, di mana mulai dari produk kapas

reusable atau kapas bukan sekali pakai, *lip balm*, sikat gigi, *cotton bud*, dan sabun tanpa kemasan plastik, semuanya serba *eco-friendly*.

Dari beberapa produknya, kapas *reusable* milik Cleanomic merupakan produk *best seller* yang diminati perempuan milenial.



Dokumen Pribadi/Denia Isetianti



Menurut CEO dan Founder **Cleanomic**, Denia Isetianti, inovasinya ini berawal dari kepeduliannya terhadap kapas yang sering digunakan untuk membersihkan *make up* dan hanya menjadi sampah kapas sekali pakai.

“Kapas adalah produk yang hampir setiap hari digunakan untuk membersihkan *make up*, apalagi industri *beauty local* di Indonesia akhir-akhir ini *booming* banget.

Jadi kepikiran bagaimana caranya bisa mengurangi sampah kapas yang memang digunakan untuk sekali pakai, plus dengan pakai produk yang bisa dipakai ulang, bisa menghemat pengeluaran juga,” kata Denia. Keunggulan lain kapas *reusable* ini, lanjut Denia, terbuat dari kain yang teksturnya nyaman digunakan di kulit wajah.

Selain itu, apabila pembersih wajah yang digunakan mengandung susu dan mengaplikasikannya dengan kapas *reusable* ini, minyak pada wajah akan lebih terangkat dan meminimalisir iritasi karena mengurangi gesekan secara berulang pada kulit.

Pernyataan tersebut diakui salah satu pengguna kapas *reusable* Cleanomic, Malinda Amalia (25). Manda, sapaannya, mengungkapkan sudah 2 tahun belum berganti pilihan kapas *reusable* ke merek lain.

Alasannya puas dengan tekstur lembut kapasnya seperti selimut. Menurut karyawan swasta ini, usai membersihkan wajah dengan kapas Cleanomic, kapas tersebut bisa dicuci dan dapat digunakan berkali-kali. Oleh sebab itu, mulai dari hal

sederhana ini pengeluaran untuk merawat wajah pun cukup terbilang hemat. Hanya merogoh kocek Rp15.000 saja bisa pakai kapas berkali-kali dan tentunya tidak menimbulkan sampah lingkungan.

Sementara itu, bicara soal perlindungan untuk merek dan logo bisnis ternyata sudah dilakukan pihak Cleanomic ke Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI), Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham).

Bahkan, proses pendaftarannya sudah mencapai tahapan akhir. Nah, buat kamu yang mau tahu tips agar permohonan merek usahamu dapat diterima, *scan barcode* ini ya!





Mengintip **Inisiatif Positif Millennial** dan **Gen Z** untuk Lingkungan



Millennial dan Gen Z memegang peran penting

Generasi *millennial* dan Gen Z memegang peranan penting dalam menjaga lingkungan. Sebab, mereka adalah generasi yang paling

tereduksi tentang bagaimana kondisi lingkungan di berbagai belahan dunia saat ini. Persoalan iklim, kelestarian flora dan fauna,

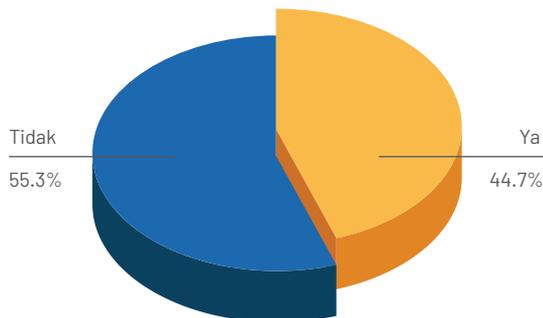
dan bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan manusia sudah menjadi isu yang kerap disuarakan oleh para *millennial* dan Gen Z.

Langkah nyata *millennial* dan Gen Z dalam menjaga lingkungan

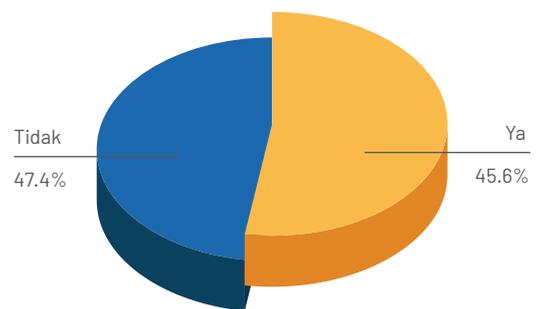
Nah, dari hasil survei, ditemukan beberapa fakta menarik soal langkah konkret yang *millennial* dan Gen Z dalam menjaga lingkungan. Simak selengkapnya di bawah ini.

1 Dalam hal konsumsi energi

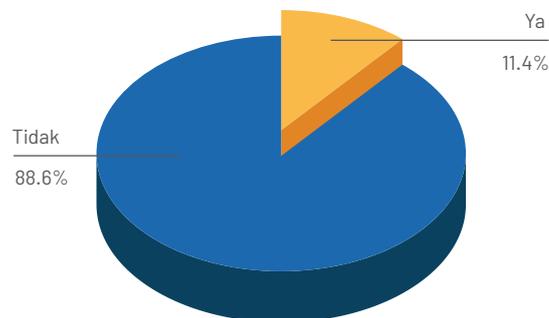
Menggunakan transportasi umum untuk Berpergian



Menghemat pemakaian listrik



Menggunakan bahan bakar ramah lingkungan untuk memasak



Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, *millennial* dan Gen Z membutuhkan energi. Dari hasil survei, terlihat bahwa *millennial* dan Gen Z masih banyak yang

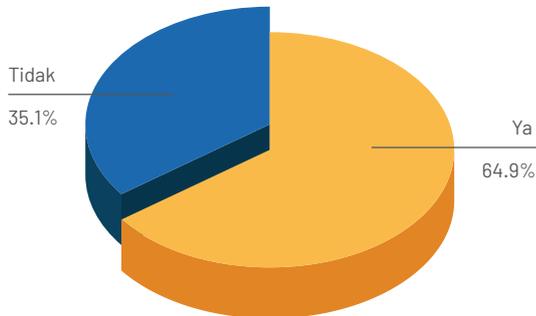
menggunakan kendaraan pribadi sebagai moda transportasinya dan bahan bakar tak ramah lingkungan untuk memasak. Ini artinya, mereka masih cukup bergantung pada

bahan bakar fosil dan menghasilkan jejak karbon yang tak sedikit. Namun di sisi lain, mereka juga cukup paham tentang pentingnya menghemat pemakaian listrik.

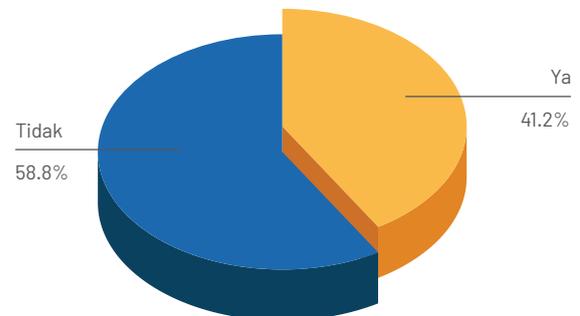
2

Gaya hidup kekinian yang lebih ramah lingkungan

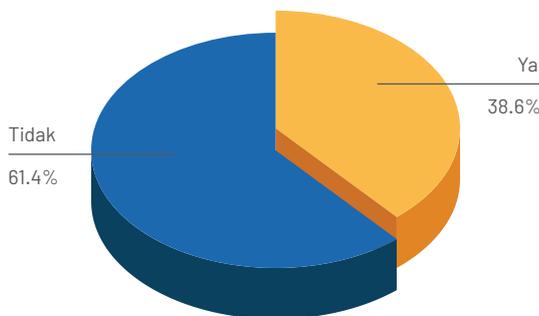
Menggunakan tas belanja sendiri



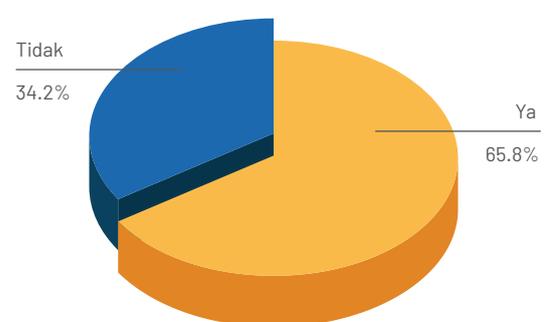
Menggunakan sedotan reusable



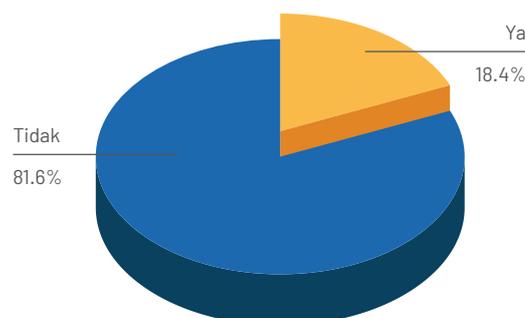
Menggunakan peralatan makan reusable



Menggunakan tumbler



Mengurangi konsumsi daging merah



Meskipun dampak negatifnya sudah digaungkan secara massal, namun masyarakat memang belum bisa sepenuhnya beralih dari plastik. Dari hasil survei tampak bahwa masih banyak *millennial* dan Gen Z yang menggunakan sedotan dan peralatan makan plastik. Tapi, kesadaran untuk mengurangi

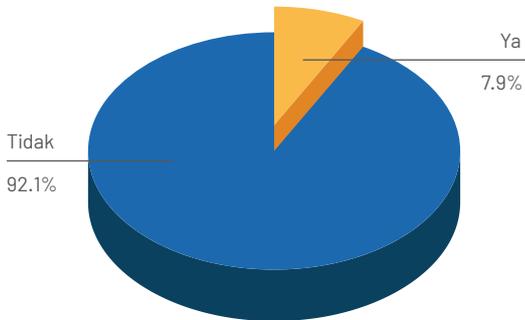
konsumsi plastik sudah cukup tinggi lho. Hal ini tak lepas dari maraknya pemberitaan tentang hewan laut yang sakit atau bahkan mati akibat sampah plastik di lautan.

Di sisi lain, di tengah berkembangnya gaya hidup vegetarian, baik untuk kesehatan

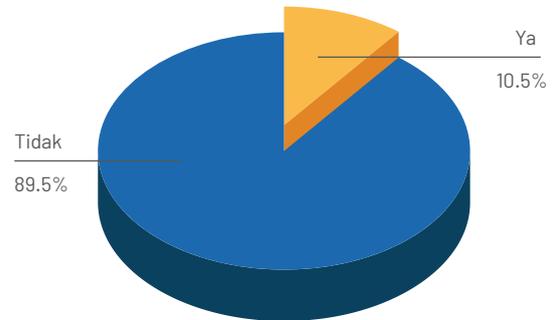
pribadi maupun untuk bantu mengurangi praktik peternakan tak ramah lingkungan, mayoritas *millennial* dan Gen Z masih belum mengurangi konsumsi daging merah. Padahal, gas metana yang dihasilkan oleh peternakan merupakan salah satu faktor terbesar penyebab efek rumah kaca.

3 Menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya

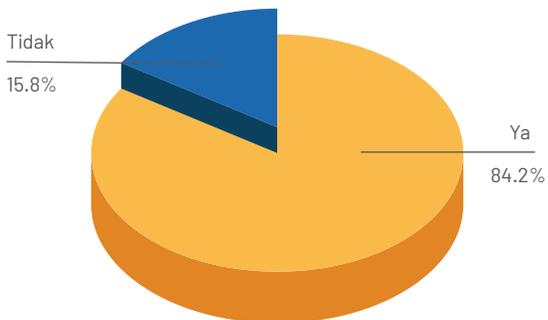
Menggunakan sapu tangan untuk mengurangi tissue



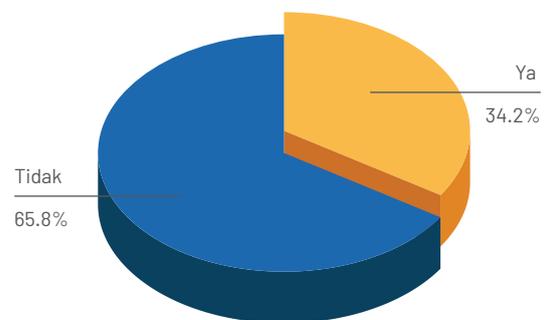
Berkebun dengan pupuk kompos



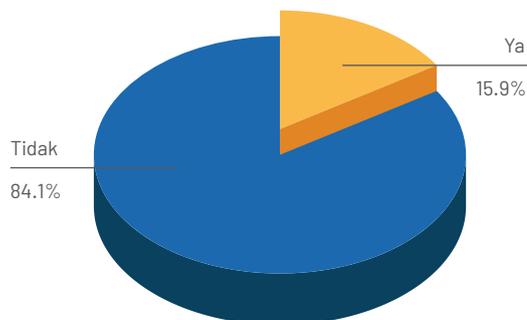
Membuang sampah pada tempatnya



Mengajak sekitar untuk ikut jaga lingkungan



Ikut kegiatan penanaman pohon

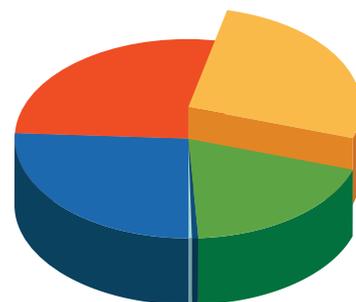
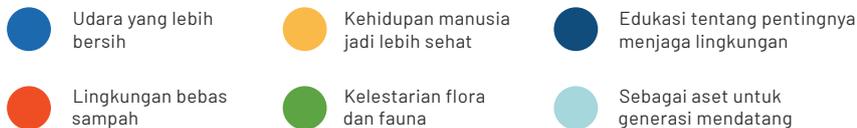


Kebersihan lingkungan sangat memengaruhi kelestariannya. Jika peningkatan polusi tanpa diimbangi dengan upaya restorasi, maka kelestarian

lingkungan hidup dapat terancam. Dari grafik ini terlihat bahwa *millennial* dan Gen Z sudah cukup paham serta sepakat bahwa sampah harus

dibuang pada tempatnya. Namun, masih banyak juga yang belum melakukan aksi nyata lain yang dapat berdampak signifikan terhadap lingkungan.

Hasil yang diharapkan dari upaya menjaga lingkungan



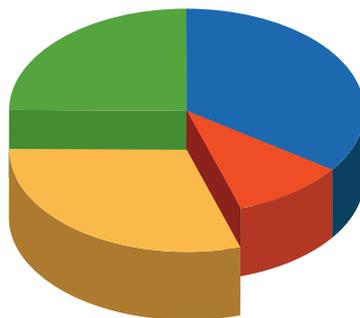
Survei menunjukkan bahwa hasil yang diharapkan oleh *millennial* dan Gen Z adalah bumi yang lebih bersih dan nyaman untuk ditinggali

oleh semua makhluk hidup. Namun, hasil survei juga menunjukkan jawaban yang menarik. Responden menjawab bahwa upaya menjaga

lingkungan juga merupakan sarana edukasi kepada orang-orang sekitar sekaligus bantu jaga bumi untuk generasi mendatang.

Harapan *millennial* dan Gen Z terhadap peran aktif negara dalam menjaga lingkungan

Upaya menjaga kelestarian lingkungan oleh masyarakat saja tidak akan cukup tanpa dibarengi komitmen dari negara. Melalui survei ini, *millennial* dan Gen Z pun menyampaikan harapan mereka soal peran yang bisa diambil oleh negara dalam menjaga lingkungan.



Hasil survei menunjukkan bahwa peran negara sebagai pembuat, pelaksana, dan penegak peraturan sangatlah diharapkan oleh *millennial* dan Gen Z. Mereka ingin negara lebih proaktif dalam menetapkan kebijakan yang lebih ramah lingkungan serta memberikan apresiasi kepada mereka yang berjasa bagi lingkungan. Tak lupa juga untuk menjatuhkan sanksi berat kepada pelaku perusakan lingkungan.

Data-data hasil survei di atas menunjukkan bahwa *millennial* dan Gen Z sudah mulai menerapkan beberapa gaya hidup yang ramah lingkungan. Namun, masih banyak juga yang belum menerapkannya. Oleh karena itu, *millennial* dan Gen Z saat ini harus bisa saling mengingatkan dan menguatkan, guna menciptakan tatanan masyarakat masa depan yang lebih ramah lingkungan.

Hal tersebut bisa dilakukan dengan mulai menggunakan atau menciptakan produk-produk ramah lingkungan sebagai langkah nyata peduli lingkungan. Untuk produk ramah lingkungan yang sudah kamu ciptakan, jangan lupa ya untuk mendaftarkan produk tersebut ke Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan HAM. Sebab, dari setiap inovasi yang terdaftar akan mendapatkan perlindungan hukum.

Seberapa Tahukah Kamu tentang Barang-Barang Ramah Lingkungan?

Cinta lingkungan nggak harus berbuat besar. Mulai saja dari hal kecil seperti menggunakan barang yang ramah lingkungan alias bukan dari plastik atau mendaur ulang sisa sampah organik.

Nah, coba deh lewat kuis ini apa kamu bisa tebak gambar berikut yang akan menghasilkan sebuah kata bertemakan **barang-barang ramah lingkungan**.

**Yuk,
mainkan!**



1

2

3

Selamat

Untuk kamu yang bisa menebak tiga kata yang tersembunyi di balik gambar-gambar tersebut. Kini, saatnya kamu beralih ke produk yang ramah lingkungan. Yuk, buat aksi nyata! Misalnya, bikin usaha

yang tetap mengedepankan lingkungan, seperti menerapkan penggunaan kantong belanja pribadi dengan memanfaatkan *tote bag*.

Tetapi jangan lupa, apapun bentuk ide usaha yang kamu rencanakan berpaculah pada aturan Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI). Alasannya, agar hak

kekayaan intelektual usaha kamu terlindungi. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang DJKI dan hak kekayaan intelektual yang bisa kamu lindungi, *scan barcode* ini!



Mengintip **Kebiasaan** Turun-temurun **Suku Baduy** yang Ramah Lingkungan

“Keseimbangan antara alam dan kebutuhan manusia perlu dijaga”

Apakah kamu pernah berkunjung ke suku Baduy? Menelusuri perkampungan yang terletak di Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten, tersebut merupakan petualangan mengasyikkan karena sepanjang jalan disuguhi berbagai keindahan.

Masyarakat suku Baduy sangat menjaga alam dan lingkungan. Mereka pun meyakini hal itulah yang memberikan mereka kehidupan. Ambil contoh rumah mereka yang terbuat dari batu kali sebagai pondasi, kayu dan bambu sebagai badan rumahnya, semua dari alam.

“Kelestariannya dijaga dengan baik, keseharian mereka bercocok tanam dan bertani sangat ramah lingkungan, jauh dari kehidupan manusia pada umumnya yang sudah mengenal alat-alat modern,” tutur Arief Rahman dari Generasi Pesona Indonesia (Genpi) Kabupaten Lebak.

Kesederhanaan dibalut keramahan, kesan itu yang akan kita dapatkan kala bertemu penduduk di sana. Perkampungan yang penuh dengan nuansa asri ini juga memiliki daya tarik tersendiri, yaitu hampir tiap rumah diisi dengan kegiatan kaum hawa yang menenun kain.





Suwaib Amiruddin - Sosiolog Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Bagi kaum hawa di suku Baduy baik gadis maupun ibu-ibu paruh baya selain berladang yang menjadi aktivitas sehari-hari, menenun kain memang menjadi kegiatan rutin mereka. Nah, inilah salah satu ciri khas tatkala berkunjung ke perkampungan di Baduy. Semua proses menenun mereka lakukan di teras rumah dan dikerjakan secara manual.

“(Kegiatan) menenun merupakan tradisi nenek moyangnya (suku Baduy) dan hingga saat ini mereka meyakini bahwa menenun mengajarkan prinsip kedisiplinan dan ketaatan perempuan pada aturan adat. Secara internalisasi menenun itu sebagai media sosialisasi keluarga untuk mendekatkan anak perempuan dengan keluarga besarnya.

Secara ekonomi hasil tenunan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sandang saja, melainkan secara nilai adat dapat

melambangkan eksistensi mereka di era saat ini,” ujar sosiolog Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Suwaib Amiruddin.

Bahan baku tenunan menggunakan kapas hasil tanam lokal

Suwaib pun menambahkan, kain tenun dari Baduy sangat dekat dengan kehidupan, khususnya lingkungan keluarga, dan perempuan diharapkan untuk tetap menjaga kelestarian eksistensi corak kain asli Baduy.

Bahan baku tenunan juga menggunakan kapas hasil tanam lokal masyarakat Baduy. Kekhasan tenun Baduy juga terdapat pada bahannya yang agak kasar dan warnanya cenderung dominan (warna putih yang melambangkan kesucian dan belum ada pengaruh dari luar, sedangkan warna biru biasa digunakan oleh masyarakat yang berada di Baduy Luar). Bintik-bintik kapas dari proses pemintalan

tradisional telah menghasilkan tekstur khas tenun Baduy. Untuk memintal kapas menjadi benang, masyarakat Baduy menggunakan alat yang mereka ciptakan sendiri sejak ratusan tahun lalu yang disebut gedogan/raraga. Untuk harga jual kain tenun khas Baduy ini masih sangat terjangkau, berkisar Rp800 ribu sampai Rp1 juta.

“Keseimbangan antara alam dan kebutuhan manusia perlu dijaga dan menurut saya itulah prinsip orang Baduy, sehingga sampai saat ini tetap hidup dengan ramah lingkungan dan hampir tidak terjadi eksploitasi merusak lingkungan,” tambah Suwaib.

Sebagaimana yang tercantum pada UU Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, merupakan kewajiban kita sebagai warga negara untuk melestarikan kebudayaan di Tanah Air. Bahkan, pada Pasal 38 di undang-undang tersebut sudah jelas dikatakan bahwa kekayaan budaya tradisional wajib dipelihara oleh negara, dan di Pasal 40 juga mencantumkan karya seni terapan termasuk kekayaan budaya yang mesti dilestarikan.

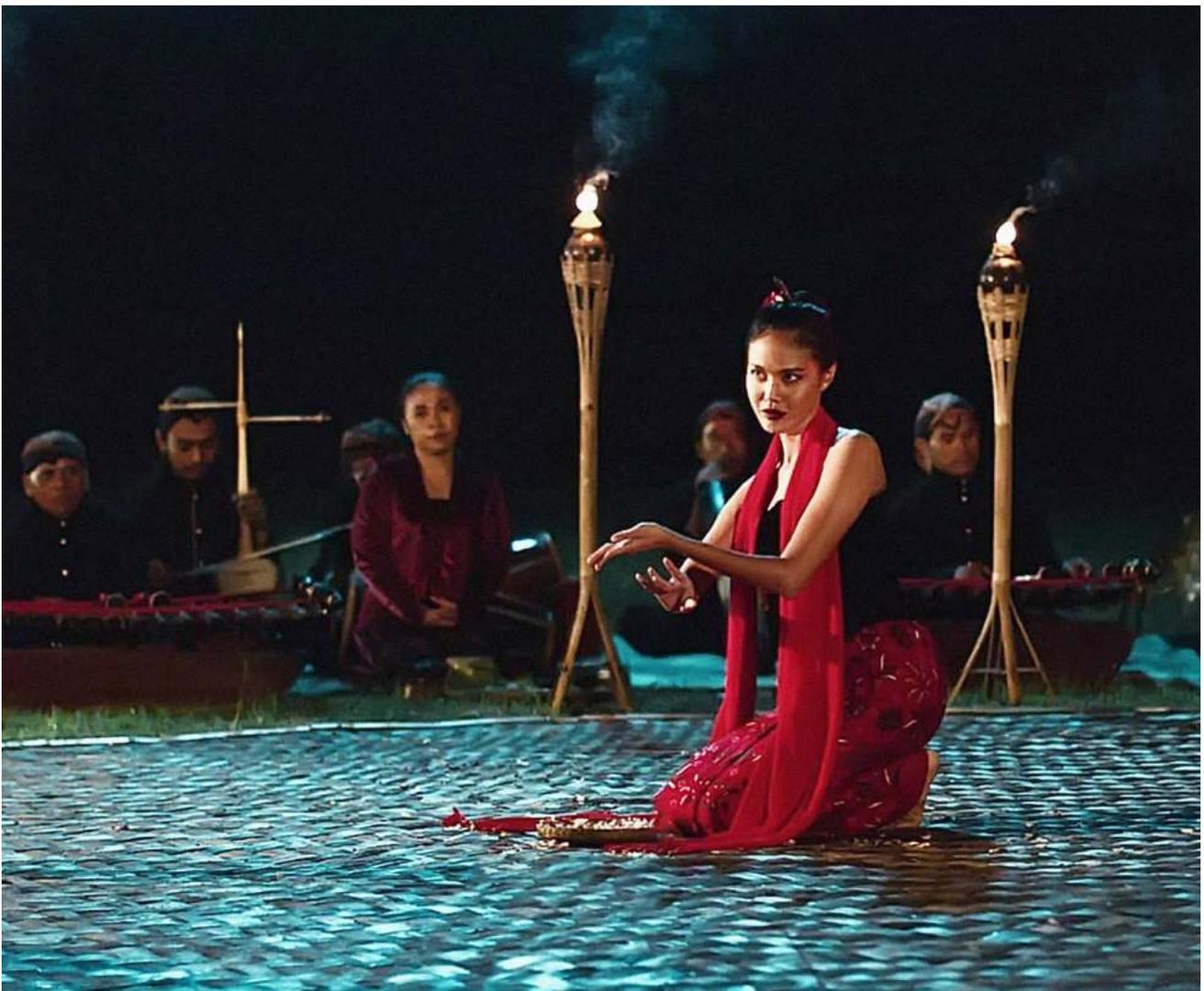
Yuk, supaya kekayaan bangsa kita tetap ada dan lestari, sudah sepatutnya menjaga warisan turun-temurun agar kita tetap dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman tradisi.

Buat kamu yang mau tahu lebih banyak soal kekayaan yang termasuk ke indikasi geografis, langsung saja *scan barcode* ini ya!



Film Detak, **Kolaborasi** Unsur **Kebudayaan** dan **Lingkungan** dalam **Satu Layar**

Cara paling dasar untuk menghormati bumi adalah dengan tidak mengotorinya



Instagram/detak.official

Mungkinkah unsur budaya dipertemukan dengan unsur lingkungan? Jawabannya sangat mungkin. Kedua unsur tersebut bisa kamu temukan dalam pembuatan film *Detak* yang disutradarai Yongki Ongestu. Film *Detak* mengangkat kebudayaan daerah Banyumas khususnya kesenian Tari Lengger.

Tari Lengger sempat diangkat ke layar lebar lewat film *Kucumbu Tubuh Indahku* karya Garin Nugroho, namun Aryanna Yuris selaku produser dari film *Detak* berpikir bahwa sangat penting untuk mengangkat penari Lengger perempuan yang masih cukup banyak di daerah Banyumas mengingat sebelumnya sudah banyak sumber baik film, buku hingga pemberitaan yang fokus pada Tari Lengger yang dilakukan oleh penari laki-laki.

Yongki Ongestu selaku sutradara film *Detak* mengungkapkan bahwa Tari Lengger sebenarnya adalah tarian rakyat ketika panen. "Mereka menari di atas bleketepe (anyaman dari semacam pohon kelapa), dan alat musik yang mengiringinya itu namanya calung, dibikin dari bambu. Jadi, kalau dibilang ramah lingkungan, dekat sekali, karena semua bisa terurai," ungkap Yongki.

Nilai kearifan yang ada pada Tari Lengger tentu sejalan dengan konsep produksi film *Detak* yang menerapkan *zero waste* selama pembuatannya. Bagi Aryanna Yuris konsep ini merupakan upaya untuk menghormati bumi, dan cara paling dasar adalah dengan tidak mengotorinya.

Berani menerapkan konsep 'zero waste' selama masa produksi

"Saya dan Yongki menjalankan *production house* untuk iklan dan kita sadar berapa banyak

sampah yang kita hasilkan tiap produksi. Kita membayangkan jika kita tidak mengurangi sampah selama produksi film 16 hari, berapa banyak sampah yang 70 orang (*crew*) akan hasilkan? Menurut saya, jika kita membuang sampah sembarangan atau hasilkan sampah berlebihan, jadi bertolak belakang dengan prinsip budaya. Jadi seperti kurang berbudaya," ujar Aryanna saat menjelaskan mengapa konsep *zero waste* diterapkan dalam produksi film *Detak*.

Salah satu bentuk konkretnya adalah adanya peraturan pengurangan sampah plastik selama produksi, semua *cast* dan *crew* dibagikan tumbler dan cangkir *stainless steel* dan makan dilakukan dengan cara prasmanan. Tujuannya untuk mengurangi sampah plastik sekali pakai. Konsep ini punya dampak yang begitu signifikan saat diterapkan, misalnya dengan asumsi setiap orang bisa menghabiskan 2 botol air mineral dalam sehari. Dengan aturan tersebut, selama 16 hari 70 *crew* film *Detak* sudah dapat mengurangi sampah botol plastik hingga 2.240 botol.

Sosialisasi konsep "zero waste" tidak hanya berhenti selama masa produksi saja

Film *Detak* lewat Aenigma Picture betul-betul berkomitmen dalam mengampanyekan produksi film dengan konsep "zero waste". Sosialisasi mengenai konsep "zero waste" ini tidak hanya dilakukan kepada tim sebelum produksi dimulai saja, tetapi juga ke sekolah-sekolah setiap kali mereka mendapatkan kesempatan untuk *sharing*.

Aryanna menekankan bahwa pekerja kreatif mampu membawa dampak terhadap pengurangan sampah

hanya dengan menukar kebiasaan kecil. Sosialisasi agar anak-anak muda lebih sadar dengan sampah yang dihasilkan dalam produksi dan melakukan langkah konkret untuk itu.

Film *Detak* membuktikan konsep budaya dan lingkungan dapat dikolaborasi dalam satu karya. Namun dalam eksekusinya, Aryanna juga mengungkapkan bahwa sebagian besar karya seni berada di area yang "abu-abu". Untuk itu, penting bagi para pegiat seni untuk mendaftarkan Hak Kekayaan Intelektualnya, terlebih jika karya yang dibuat akan dikomersialisasikan.

Bicara soal Hak Kekayaan Intelektual, perlu kesadaran yang tinggi tidak hanya dari sisi pemerintah, tetapi juga dari pelaku industri. Yongki ikut menambahkan mengenai pentingnya mendaftarkan karya ke Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI).

"Sangat penting agar di kemudian hari tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Karena bukan hanya sebagai identitas, karya dari sisi bisnis bisa dikembangkan," tegas Yongki.

Buat kamu yang mau tahu lebih banyak soal hak kekayaan intelektual khususnya tentang hak cipta, langsung saja *scan barcode* ini ya!



Tak Selalu Percintaan, Musisi Tanah Air Ajak Masyarakat Peduli Lingkungan

**“Kami bukan antipembangunan,
pelestarian lingkungan juga penting
untuk diperhatikan”**

Berangkat dari pengalaman pribadi ketika terjebak macet di Ibu Kota, Bli Robi sapaan akrab dari vokalis grup *band* Navicula terinspirasi menciptakan lagu yang menggambarkan keresahan dan ketidaknyamanan tinggal di kota metropolitan. Judul lagunya pun tak jauh dari hiruk pikuk perkotaan yang tentunya bersahabat dengan polutan, yakni *Metropolutan*.

“(Lagu *Metropolutan*) sebenarnya untuk me-review kembali bahwa yang kita semua lakukan, bergerak cepat, *time is money*, produktif, tapi pada kenyataannya saat kita mencari profit ada banyak sekali *lost*. *Lost* itu adalah kita buang waktu di jalan, polusinya, kualitas udara yang buruk, dan waktu yang berharga terbuang. (Padahal) waktu itu bisa kita pakai untuk *quality time* sama keluarga.

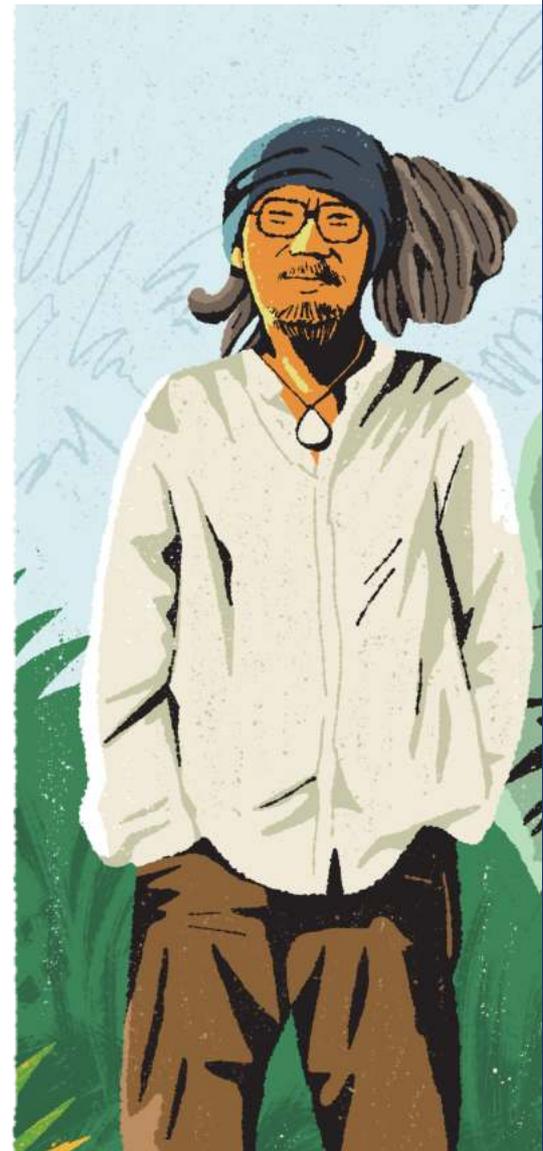
Sebenarnya satu hari kita bekerja 8 jam, tapi kalau kemacetan kayak gini bisa sampai 14 jam-15 jam terbuang. Apakah desain ini yang kita inginkan?” cerita Bli Robi. Lagu *Metropolutan* juga seolah menjadi renungan kita bersama

untuk memikirkan ulang makna kesejahteraan. Bukan hanya soal meningkatkan pendapatan (*income*), kesejahteraan juga seharusnya mencakup perihal menghemat pengeluaran, waktu, dan tenaga atau bisa disimpulkan dengan sebuah kata efisiensi.

“Kita (juga) bukan antipembangunan ya, sangat mendukung pembangunan, tapi kita mendukung pembangunan yang seimbang antara kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi (pertama). Kedua adalah pelestarian lingkungan, dan yang ketiga adalah *sustainability*.

Kalau sebuah kota tidak memperhatikan ruang terbuka kurang dari 30%, kita semua tau pasti banjir, masyarakat (bisa) stres karena gak ada taman bermain, dan juga perubahan karbondioksida menjadi oksigen pasti akan lambat. Jadi, desain ideal dalam pembangunan menurut saya 3 hal itu harus jalan,” tutur Bli Robi.

Bli Robi juga menjabarkan permasalahan yang paling parah saat ini di Tanah Air, salah



satunya yaitu penanganan sampah. Menurutnya, anjuran yang disampaikan ke masyarakat lewat kalimat ‘jangan buang sampah sembarangan’ bukan merupakan sebuah solusi. Anjuran tersebut hanya mengumpulkan sampahnya, setelah itu dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA).

“Itu hanya menyembunyikan sampah, tapi tidak mengolahnya. Yang membuat tidak *sustainability* adalah akan ada ‘bom waktu’ suatu saat TPA itu penuh, terus mau dibuang ke mana lagi? Jadi, kita harus mengolah sampah itu sendiri.



Kalau 3 hal itu dilakukan, aku yakin tidak akan ada yang namanya metropolutan,” tegas Bli Robi.

Hati-hati dengan karya orang lain

Bli Robi juga memberi tanggapan terkait lagunya jika di-cover dari berbagai pihak manapun. Ia tak memperlakukan hal itu selama pihak yang meng-cover lagu mencantumkan sumbernya.

“Lagu *Metropolutan* pernah digunakan di film (yang berjudul) *Jalanan*. Ya, pokoknya ada juga yang pakai dan mereka bayar (royalti).

Terus, kalau untuk YouTube gitu ya, biasanya kalau ada orang yang mainin lagu atau *ngambil* (lagunya) tuh pihak dari YouTube yang tegur bahwa ini sudah ada yang punya,” tambahnya.

Nah, buat kamu nih yang masih suka bandel ambil sebagian apalagi keseluruhan dari karya orang lain dan bahkan tanpa izin, perlu selalu diingat bahwa yang kamu lakukan tersebut bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. Jangan sampai kamu digugat karena

disangka plagiat, dijamin deh, hidup kamu tak akan tenang sampai masuk liang lahat. *Serem...*

Buat kamu yang mau tahu lebih banyak soal hak kekayaan intelektual khususnya tentang hak cipta, langsung saja *scan barcode* ini ya!





DIREKTORAT JENDERAL
KEKAYAAN INTELEKTUAL
KEMENTERIAN HUKUM & HAM R.I.

Anda Punya Aduan Kekayaan Intelektual?
Sampaikan di e-pengaduan.dgip.go.id



Kemudian pilih layanan aduan sesuai dengan kebutuhanmu



**Pengaduan Pelayanan
& Permintaan Informasi
Kekayaan Intelektual**

Jika kamu punya aduan KI
atau permintaan informasi
seperti :

- ? Pertanyaan status permohonan pendaftaran KI.
- ? Informasi cara pendaftaran KI.
- ? Gagal bayar PNBP.
- ? Kritik & saran pelayanan KI.
- ? Dugaan pungli.
- ? DII.



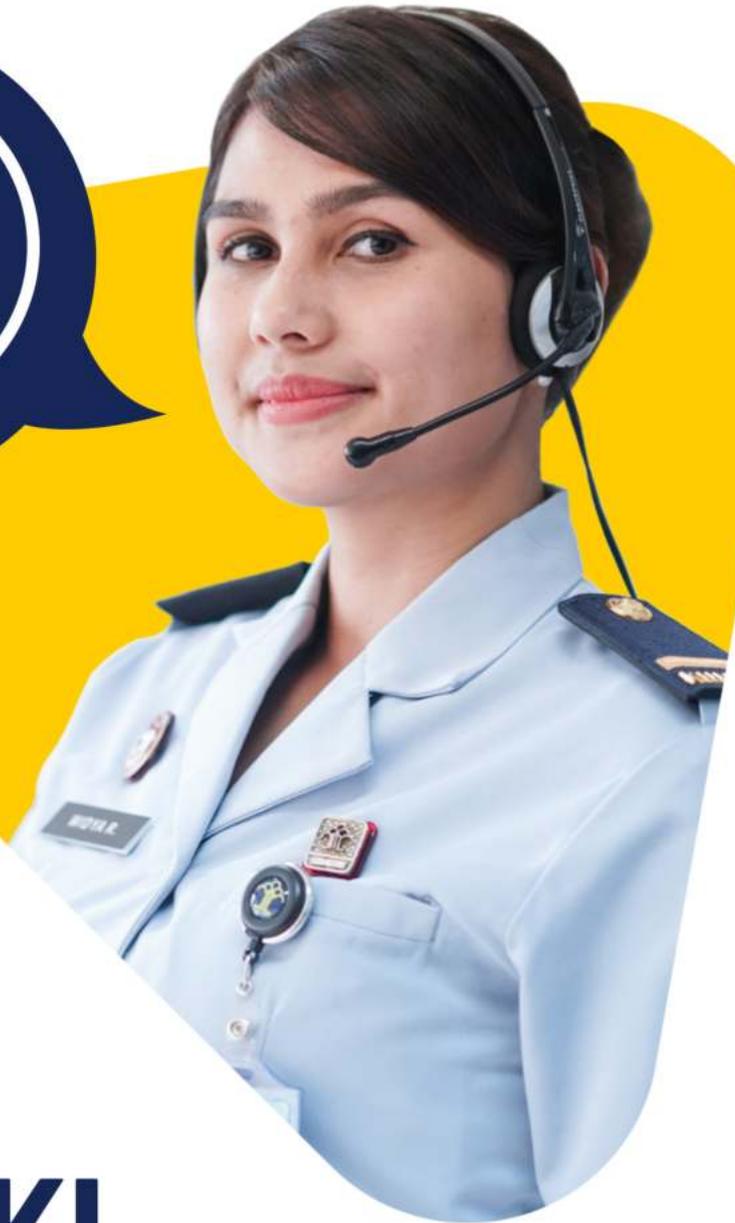
**Pengaduan Kasus
atau Pelanggaran
Kekayaan Intelektual**

Jika kamu punya aduan kasus
atau pelanggaran kekayaan
intelektual seperti :

- ? Pembajakan lagu.
- ? Pembajakan desain.
- ? Duplikasi merek.
- ? Pelanggaran lisensi KI,
- ? Sengketa royalti.
- ? DII.



DIREKTORAT JENDERAL
KEKAYAAN INTELEKTUAL
KEMENTERIAN HUKUM & HAM R.I.



#HALODJKI

**HUBUNGI
HALO DJKI
DI 152**

PELAYANAN :
SENIN - JUMAT
08.00 - 16.00 WIB

DGIP.GO.ID



DIREKTORAT JENDERAL
KEKAYAAN INTELEKTUAL
KEMENTERIAN HUKUM & HAM R.I.



DJKI KINI HADIR DALAM GENGGAMANMU

UNDUH **PORTAL DJKI**
DI SMART PHONE-MU

